

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN JOMBANG

Hanifah Sri Wahyuni

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
hanifahsri.19017@mhs.unesa.ac.id

Dr. Eko Darminto, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini guna memahami hubungan harga diri dan kepercayaan diri dengan optimisme pada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama kabupaten jombang. Sampel dalam penelitian sebanyak 280 siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan rancangan penelitian korelasional. Teknik self-report dipakai dalam pengumpulan data instrumen. Instrumen yang ditetapkan valid pada koefisien reliabilitas pada instrumen pertama sebesar 0,825, instrumen kedua senilai 0,680, dan instrumen ketiga sebesar 0,611. Rumus korelasi ganda diterapkan guna menganalisis data yang didapatkan. Hasilnya didapatkan bahwa: 1) Didapatkan hubungan positif signifikan kepercayaan diri dengan optimisme; 2) Didapatkan hubungan positif signifikan harga diri dengan optimisme; 3) Didapatkan hubungan positif kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme. Maknanya, bertambah tinggi kepercayaan diri dan harga diri maka bertambah tinggi juga optimisme peserta didik.

Kata Kunci: kepercayaan diri, harga diri, optimisme

Abstract

The purpose of this study was to understand the relationship between self-esteem and self-confidence with optimism in class VIII junior high school students in Jombang district. The sample in the study was 280 students. Quantitative approach was chosen in this study with a correlational research design. Self-report technique is used in collecting instrument data. The instrument that was determined to be valid on the reliability coefficient on the first instrument was 0.825, the second instrument was 0.680, and the third instrument was 0.611. The multiple correlation formula is applied to analyze the data obtained. The results show that: 1) There is a significant positive relationship between self-confidence and optimism; 2) There is a significant positive relationship between self-esteem and optimism; 3) There is a positive relationship between self-confidence and self-esteem with optimism. This means that the higher the self-confidence and self-esteem, the higher the optimism of students

Keywords: *optimism, self-confidence, self-esteem*

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan setelah melewati Sekolah Dasar yaitu Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenjang tersebut materi akan lebih kompleks dari sebelumnya serta terdapat tambahan pelajaran baru yang tidak didapatkan di jenjang SD. Pelajaran menjadi lebih ekstra dan susah serta akan ada tantangan pada proses pembelajaran setelah perpindahan jenjang.

Hambatan yang sering dialami peserta didik mengalami kejenuhan dikarenakan materi yang sulit peserta didik merasa bahwa dirinya kurang mampu di materi tersebut sehingga menjadikan mereka mundur untuk belajar. Hal ini membuat peserta didik menjadi kehilangan optimisme. Optimisme dapat dikembangkan dan mengarahkan dirinya ke arah yang positif apabila

peserta didik gairah belajar yang tinggi, bersikap optimis dengan tidak berpikiran buruk dan memiliki tingkat intelektual yang baik, serta bijaksana dalam bertindak, kecerdasan saat melihat potensi diri.

Keyakinan pada seseorang bahwa segalanya akan mengarah pada kebaikan disebut sikap optimis. Optimisme mengarahkan seseorang pada maksud yang dingini yakni yakin pada potensi yang dimiliki. Optimis menjadikan seseorang mudah mendapat solusi atas permasalahan disebabkan pikiran positif yang dimilikinya (Ghufron, M. N dan Risnawati, 2016). Munculnya sikap optimis membuat seseorang semangat guna mencari jawaban atas permasalahannya disebabkan potensi yang dimiliki. Seseorang optimis akan mempunyai pandangan positif terhadap kehidupan dimana mereka percaya bahwa secara

keseluruhan dan kejadian pada dasarnya baik (Kaswan, 2017).

Optimisme menunjukkan harapan, emosi, motivasi dan sikap baik untuk masa depan. Optimisme tidak dapat dipisahkan dari pesimisme. Optimisme disimpulkan sebagai kecenderungan untuk memiliki keyakinan positif atas apapun yang terjadi di masa mendatang. Seseorang yang optimis akan beranggapan segala hal yang kurang baik ketika menimpanya berarti suatu yang hanya menyerang aspek yang berhubungan dengan dirinya (Desmita, 2012). Peserta didik berada pada masa mantang sehingga dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan peserta didik akan berpikir kritis pada segala kejadian yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan (Rizki, 2013) di SMAN 3 Pekalongan didapatkan data 60,9% atau 14 peserta didik memiliki sikap optimis rendah ketika saat ujian dilaksanakan. Maka, terdapat faktor-faktor yang berdampak pada optimism seseorang, yaitu: (1) percaya pada potensinya. Individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi akan menganggap dirinya mampu dalam menghadapi masa depan sehingga memiliki optimisme yang tinggi; (2) dukungan sosial. Dukungan sosial yang cukup menjadikan individu lebih percaya diri dan semangat karena dukungan selalu ada; (3) harga diri. Ketika seseorang tinggi harga dirinya maka pemikirannya akan selalu positif pada lingkungan, serta selalu memandang positif dan menyakini kemampuan diri, menemukan kelebihan dari setiap kejadian yang menimpa; (4) akumulasi pengalaman. Pengalaman individu dalam menghadapi kegagalan dan kesuksesan dapat menumbuhkan optimisme individu (M. E. P Seligman, 2010)

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi optimisme, kepercayaan diri dapat mempengaruhi keyakinan atas kemampuan yang dimiliki seorang individu. Kepercayaan diri adalah suatu indikator diri yang berperan memacu siswa untuk mencapai keberhasilan dan hanya bisa tercipta dari proses belajar mengajar dan reaksi pada sekitar (Fitri et al., 2018). Konsep diri negatif dimiliki oleh siswa yang tidak percaya diri, kurang percaya diri potensi yang dipunya sehingga siswa akan menutup dirinya.

Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri maka menunjukkan indikator dari kehidupannya, dimana mereka mempunyai kompetensi yaitu diyakini akan mendukung prestasi, potensi, pengalaman dan keinginan yang realistis. Peserta didik lebih condong pada rasa rendah diri, *insecure* karena tidak sesuai dengan harapan orang lain. Berdasarkan penelitian (Fitri et al., 2018) mengungkapkan bahwa aspek besar yang membawa dampak pada rasa percaya diri adalah optimisme yaitu 23.04%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan percaya diri

menumbuhkan sikap optimis dalam segala kegiatannya, mempunyai tujuan nyata, menyebabkan seseorang memiliki arah pada hidupnya, mempunyai keyakinan serta merencanakan masa depan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tidak hanya kepercayaan diri dapat mempengaruhi optimisme. Selain itu, harga diri juga dapat mempengaruhi optimisme dikarenakan jika individu bisa menerima dirinya dan mempunyai sikap positif, hidupnya akan menjadi lebih baik serta bisa melalui segala tantangan yang ada. Ketika remaja menerima penghargaan atas capaiannya maka ia akan memiliki kemampuan guna menerima kritikan. Kebiasaan individu menjadi seseorang yang bisa berkata tidak atau menerima, keyakinan atas potensi, kualitasnya, serta keberhasilannya maka disebut harga diri (Rachmawati & Eryani, 2017)

Seseorang yang mampu dan memiliki keyakinan, menghargai dirinya, serta berkecenderungan dan memiliki bakat yang khas dan pribadi yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain maka ia telah memiliki harga diri tinggi (Noordjanah, 2013). Kebalikannya, seseorang dengan harga diri rendah yang cenderung tinggi mendeskripsikan dirinya negatif akan membuat ia terhambat dalam berinteraksi. Peserta didik yang mempunyai harga diri menunjukkan perilaku menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan potensi yang dipunyai.

Peserta didik dengan sikap optimis pada target awal dan tujuan akan cenderung berhasil dengan mudah, peserta didik yang yakin pada dirinya dan optimis serta harga diri mengambil resiko gagal, pantang mundur dan percaya. Seseorang dengan harapan besar pasti berupaya lebih serta merancang resolusi konflik secara efektif dari pada orang yang takut gagal (Muslimah & Satwika, 2019). Seseorang yang tidak mempunyai keyakinan beranggapan jika segala *problem* merupakan kegagalan, untuk individu dengan sikap optimis maka beranggapan jika segala *problem* adalah tantangan dari upaya yang dilakukan seseorang dengan sikap optimis mempunyai pikiran positif, pantang mundur serta sulit mengidap stress.

Dari uraian tersebut maka arah dari penelitian ini guna mendapatkan jawaban dari tiga rumusan berikut: 1) Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan optimisme? 2) Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan optimisme? 3) Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme? hasilnya bisa menyumbangkan temuan baru untuk meyakinkan teori terlebih pada model teori mengenai hubungan tiga variabel tersebut serta bisa dimanfaatkan guru BK guna mengembangkan program

BK serta mendapatkan jawaban bagi persoalan pada siswa.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional digunakan dalam penelitian ini. Kuantitatif dimanfaatkan pada riset dengan sampel dan populasi, instrument digunakan dalam mengumpulkan data, analisis statistic bertujuan untuk pengujian hipotesis yang ditentukan. Guna mengukur dan menjabarkan besaran tingkat hubungan perangkat data maka digunakan rancangan korelasional. Prosedur dalam riset menurut (Sugiyono, 2018) yakni : 1) Penentuan rumusan masalah, 2) Menetapkan teori, 3) perumusan hipotesis, 4) pengumpulan data, 5) menganalisis data, dan 6) menyusun simpulan dan saran.

Sampel sekolah dan sampel peserta didik merupakan sampel yang akan diambil. Keduanya ditetapkan menggunakan *random sampling*. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri kabupaten Jombang, antara lain SMP Negeri 1 Jombang, SMP Negeri 2 Jombang, SMP Negeri 1 Tembelang merupakan sampel sekolah sedangkan sampel peserta didik berjumlah 280 siswa. Langkah-langkah mengambil sampel dilaksanakan *random* di tiap kelas VIII dan masing-masing disesuaikan jumlah yang telah ditetapkan.

Data dikumpulkan dengan teknik *self-report* berjenis skala inventori. Sesuai dengan jumlah variabel yang diukur, penelitian ini menggunakan tiga inventori, yakni: inventori kepercayaan diri, inventori harga diri, dan inventori optimisme.

Kepercayaan diri didefinisikan secara konseptual berdasarkan (Lauster,2012) yakni kepercayaan pada persoalan dengan kondisi paling baik guna membabarkan sikap positif dengan dirinya serta lingkungan agar tujuannya dapat dicapai. Definisi operasionalnya dinyatakan sebagai total nilai yang didapatkan dari skala kepercayaan diri. Empat indikator kepercayaan diri dari Lauster yaitu: 1) yakin atas potensi sendiri 2) mandiri ketika pengambilan keputusan 3) positif thinking pada dirinya 4) tidak takut berpendapat.

Harga diri didefinisikan secara konseptual berdasarkan (Coopersmith, 1967) yakni individu menilai dirinya positif maupun negatif. Mampu menghargai dan menerima dirinya sendiri maka ia telah memiliki harga diri positif, mampu mengontrol dirinya, serta bisa menggapai segala keinginannya. Sedangkan apabila pesimis pada potensi diri, cepat merasa puas, sulit positif thnking pada diri sendiri maka ia memiliki harga diri rendah. Definisi operasional harga diri dinyatakan sebagai total skor yang didapatkan dari skala harga diri. Terdapat empat aspek yang diukur dari Coopersmith

antara lain: 1)kekuatan 2) keberartian 3) kemampuan 4) Kebijakan.

Optimisme didefinisikan secara konseptual berdasarkan (Seligman, 2008) optimisme merupakan adalah pandangan individu terhadap sesuatu yang baik dan pengharapan baik terhadap diri sendiri sehingga membawa individu berfikir positif untuk membawa ke arah kebaikan dengan percaya diri mampu menggapai keberhasilan hidup. Secara operasional optimisme dinyatakan dengan total skor dari skala optimisme. Terdapat empat aspek yang diukur dari Seligman yaitu: 1) permanen 2) pervasive 3) personalisasi.

Setelah menyusun instrumen untuk mengukur ketiga variabel yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya adalah melakukan pengujian instrumen melalui uji kevalidan dan *reliability*. Pada tingkat kevalidan hasilnya skala kepercayaan diri yaitu terdapat 35 item yang valid dan 5 item invalid. Uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* didapatkan hasil 0,825 yang berarti skala tersebut reliabel. Selanjutnya, hasil dari uji validitas instrumen harga diri yaitu terdapat 19 item yang valid dan 5 item invalid. Uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* didapatkan hasil 0,680 yang berarti instrumen dinyatakan reliabel. Selanjutnya, hasil dari uji validitas instrumen optimisme yaitu terdapat 14 item yang valid dan 3 item invalid. Hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* adalah 0,611 artinya skala tersebut reliabel.

Rumus korelasi ganda pada program pengelolaan data SPSS for windows Ver. 20 digunakan untuk menganalisis data. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Namun, sebelumnya terlaksana uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil pengukuran didapatkan pada hasil penelitian ini. Hasil pengukuran variabel kepercayaan diri diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri

No	Interval	F	%
1.	64 – 71	4	1,43
2.	72 – 79	24	8,57
3.	80 – 87	52	18,57
4.	88 – 95	72	25,71
5.	96 – 103	68	24,29
6.	104 – 111	30	10,71
7.	112 – 119	21	7,50
8.	120 - 127	9	3,21
TOTAL		280	100 %

Tabel 1 memaparkan bahwa variabel frekuensi kepercayaan diri teletak paling besar dalam interval 88-

Hubungan Antara Kepercayaan diri dan Harga Diri Dengan Optimisme Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang

87 dengan total 72 siswa dengan presentase sebesar 25,71% dan terletak paling sedikit pada interval 64-71 dengan total 4 siswa pada presentasesebesar 1,43%

Selanjutnya, hasil pengukuran variabel harga diri ditunjukkan tabel dibawah:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Harga Diri

No	Interval	F	%
1.	32-37	3	1,07
2.	38-43	12	4,28
3.	44-49	51	18,2
4.	50-55	95	33,97
5.	56-61	70	25
6.	62-67	39	13,92
7.	68-73	8	2,85
8.	74-79	2	0,71
TOTAL		280	100 %

Tabel 2 memaparkan bahwa variabel frekuensi harga diri terletak paling besar dalam interval 50-55 dengan total 95 siswa dengan presentase sebesar 33,97% dan terletak paling kecil dalam interval 32-37 dengan total 3 siswa pada presentase sebesar 1,07%

Selanjutnya, hasil pengukuran variabel optimisme ditunjukkan tabel dibawah:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Optimisme

No	Interval	F	%
1.	26-29	4	1,43
2.	30-33	18	6,43
3.	34-37	49	17,5
4.	38-41	75	26,78
5.	42-45	78	27,86
6.	46-49	42	15
7.	50-53	14	5
TOTAL		280	100 %

Tabel 3 memaparkan bahwa variabel frekuensi harga diri terletak paling besar dalam interval 42-45 dengan total 78 siswa dengan presentase sebesar 27,86% dan terletak paling kecil dalam interval 26-29 dengan total 4 siswa pada presentase sebesar 1,43%

Guna menentukan hasil suatu data berdistribusi tidak normal atau normal pada ketiga variabel dikerjakan uji normalitas pada rumus *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan diri	.049	280	.513
Harga diri	.056	280	.351
Optimisme	.062	280	.232

Berdasarkan data hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikasi variabel kepercayaan diri sebesar 0,513, variabel harga diri sebesar 0,351, dan

variabel optimisme sebesar 0,232. Nilai ketiga variabel tersebut lebih tinggi dari nilai singifikansi 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data ketiga variabel penelitian berdistribusi normal.

Uji homogenitas data didapatkan hasil pada ketiga variabel memakai rumus *Levene* sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistics	df1	df2	Sig.
1.190	2	837	.243

Tabel 5 memaparkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai Sig. > 0,05 yaitu senilai 0,243 maka, disimpulkan bahwa ketiga variabel bersifat homogen.

Uji asumsi telah dilaksanakan maka dapat dilanjut dengan uji hipotesisi guna menjawab tiga hipotesis dengan memakai rumus korelasi *Pearson* pada uji hipotesis pertama dan kedua, sementara itu pada hipotesis ketiga memakai korelasi ganda.

Hipotesis pertama menguji hubungan antara kepercayaan diri (X1) dengan optimisme (Y). Hasil uji hipotesisi pertama dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi *Pearson* X1 dengan Y

		Kepercayaan Diri	Optimisme
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.559**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	280	280
Optimisme	Pearson Correlation	.559**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	280	280

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6. Menampilkan hasil uji korelasi pearson dengan diperoleh nilai signifikan < 0,05 yaitu 0,00 yang bermakna memperlihatkan kedua variabel berhubungan atau berkorelasi. Sedangkan nilai pearson correlation senilai 0,559 memperlihatkan hubungan yang kuat pada arah positif. Artinya jika peserta didik yang mempunyai tingkatan kepercayaan diri tinggi sehingga bertambah tinggi pula optimisme pada siswa

Uji hipotesis kedua yang diuji yaitu hubungan antara harga diri (X2) dengan optimisme (Y). Hasil uji hipotesis kedua dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi *Pearson* X2 dengan Y

		Harga Diri	Optimisme
Harga Diri	Pearson Correlation	1	.542**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	280	280

Hubungan Antara Kepercayaan diri dan Harga Diri Dengan Optimisme Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang

Optimisme	Pearson Correlation	.542**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	280	280

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi pearson didapatkan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0,000 maka menetapkan kedua variabel berhubungan atau berkorelasi. Sementara itu, nilai pearson correlation senilai 0,542 menetapkan hubungan yang kuat pada arah positif. Artinya jika peserta didik yang mempunyai tingkat harga diri tinggi maka bertambah tinggi juga optimisme peserta didik.

Uji hipotesis ketiga yang diuji yaitu hubungan antara kepercayaan diri (X1) dan harga diri (X2) dengan optimisme (Y). berikut hasil uji hipotesis ketiga:

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633 ^a	.400	.396	3.936
Change Statistics				
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.400	92.486	2	277	.000

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kepercayaan Diri

Berdasarkan uji pearson correlation didapatkan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0,000 yang bermakna hubungan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme adalah signifikan. Disisi lain diperoleh nilai korelasi (R) senilai 0,633. Maka dinyatakan hubungan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme adalah sangat kuat ditunjukkan dengan nilai R 0,633 (R mendekati 1). Sementara itu, pada tabel R square yang didapatkan nilai 0.633 disimpulkan bahwa variabel kepercayaan diri dan harga diri memberi dampak senilai 0.633 dalam bentuk persen 63,3% pada optimisme, dan kurangnya senilai 37,7% terpengaruh dari variabel lain.

Pembahasan

Dari pengujian hipotesis pertama menggunakan uji Pearson correlation didapatkan signifikansi senilai $0,000 > 0,05$, yang menunjukkan jika kepercayaan diri dengan optimisme mempunyai hubungan signifikan. Besar hubungan kepercayaan diri dengan optimisme yaitu 0.559, yang menunjukkan terdapat hubungan kuat ke arah positif yang mengartikan bahwa tingkat kepercayaan diri berbanding lurus dengan optimisme, pun kebalikannya. Dengan demikian, hipotesis yang dijukan dalam penelitian yaitu terdapat

hubungan yang signifikan, kuat, dan positif antara kepercayaan diri dengan optimisme diterima.

Saat analisis dipaparkan jika ada hubungan yang signifikan kepercayaan diri dengan optimisme peserta didik SMP Negeri di kabupaten Jombang. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang mempengaruhi optimisme adalah kepercayaan diri (Lauster, 2011). Rasa percaya diri bisa muncul apabila individu sadar dan bertekad guna melaksanakan segalanya agar mencapai keberhasilan (Kadek Suhardita, 2011) Selaras dengan penelirian sebelumnya (Rizki, 2013) bahwa rasa percaya diri berbanding lurus dengan optimisme. Hal yang dapat menunjang seseorang saat maju dan introspeksi diri adalah rasa percaya diri. Tinggi rendahnya optimisme dipengaruhi oleh rasa percaya diri.

Dari hasil uji hipotesis kedua menggunakan uji korelasi Pearson didapatkan signifikansi $0,000 > 0,05$, hal ini menunjukkan harga diri dengan optimisme memiliki hubungan yang signifikan. Besar hubungan harga diri dengan optimisme 0.542, artinya adan hubungan yang kuat ke arah positif yang bermakna bahwa bertambah tinggi harga diri maka bertambah tinggi optimisme, pun dengan kebalikannya. Dengan demikian, hipotesis yang dijukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan positif antara harga diri dengan optimisme diterima.

Harga diri pada siswa cenderung pada upaya individu melihat dirinya, penglihatan ini memunculkan sikap menerima atau menolak dengan diri sendiri. Sejalan riset sebelumnya (Aisyah et al., 2015) harga diri mempunyai pengaruh yang penting terhadap optimisme seseorang dengan harga diri yang tinggi bisa mengapresiasi diri pada situasi apapun dan beprasangka baik. Apabila seseorang memiliki harga diri tinggi maka akan berdampak positif agar lebih optimis dan berpikiran positif serta meyakini potensinya.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji korelasi ganda didapatkan signifikansi $0,000 > 0,05$, artinya menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme memiliki hubungan yang signifikan. Besar hubungan kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme 0.633, artinya menunjukkan terdapat hubungan yang kuat ke arah positif yang bermakna bahwa makin tinggi kepercayaan diri dan harga diri maka makin tinggi optimisme, pun dengan kebalikannya. Dengan demikian, hipotesis yang dijukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan positif antara kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme diterima.

Hasil pengkajian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel saling terhubung. Menunjukkan bahwa harga diri dan rasa percaya diri secara bersamaan

berhubungan pada optimisme pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri. Hasil tersebut diperkuat teori (Seligman, 2008) bahwa optimisme dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri, dukungan sosial, akumulasi pengalaman, dan harga diri. Kepercayaan diri dan harga diri merupakan faktor yang berkaitan dengan optimisme. Apabila rasa percaya diri maka optimisme akan mengikuti, hal ini dilihat dengan adanya dorongan untuk maju, berkembang, berpandangan positif serta termotivasi pada diri sendiri, sehingga berusaha lebih baik pada usaha berikutnya.

Pada interpretasi hipotesis pertama, ditemukan relasi positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan optimisme. Hipotesis kedua menerangkan relasi positif dan signifikan antara harga diri dan optimisme. Akan tetapi, ketika membuktikan hipotesis ketiga, dimungkinkan guna memperlihatkan relasi yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan harga diri juga optimisme. Perihal ini dipengaruhi karena faktor kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, sehingga berhasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan perolehan penelitian beserta penyusunan data berhasil disimpulkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan optimisme ditunjukkan dengan nilai signifikan yang memiliki pengaruh secara positif, artinya ketika kepercayaan diri tinggi, maka makin tinggi pula optimisme pada peserta didik. Selanjutnya terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan optimisme ditunjukkan dengan nilai signifikan yang memiliki pengaruh secara positif, artinya ketika harga diri tinggi, maka makin tinggi pula optimisme pada peserta didik. Dan terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan harga diri dengan optimisme ditunjukkan dengan nilai signifikan yang memiliki pengaruh secara positif, artinya ketika kepercayaan diri dan harga diri tinggi, maka makin tinggi pula optimisme pada peserta didik.

Saran

Terdapat beberapa saran untuk pihak yang terkait setelah penelitian ini terlaksana sebagai berikut:

1. Bagi guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan pada kepercayaan diri, harga diri dan optimisme sesuai dengan pemahaman diri peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan.
2. Bagi riset berikutnya, perolehan penelitian ini diharapkan mampu membagikan sumbangan yang mendalam sehingga mampu menjadi rujukan guna melakukan riset yang berkenaan dengan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Yuwono, S., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Agama, F., Universitas, I., & Surakarta, M. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN OPTIMISME MASA DEPAN PADA SISWA SANTRI PROGRAM TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA DAN IBNU ABBAS*. 1–8.
- Andarini, S., Susandari, S., & Rosiana, D. (2012). Hubungan Antara “Self Esteem” Dengan Derajat Stres Pada Siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 3(1), 217–224.
- Annafi, M., & Jurusan Psikologi, L. (2012). Intuisi Optimisme Untuk Sembuh Penyalahguna Napza (Studi Deskriptif Di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai Semarang). *Intuisi*, 4(1), 50229.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2012). *Psikologi Sosial. Edisi Ke-10*. Jakarta: Erlangga.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879–889.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2011). *Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi 10 (terjemahan Aliya Tussyani)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Desmita, D. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. 4, 1–5.
- Ghufron, M. N dan Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-ruzz Media.
- Kadek Suhardita. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Edisi Khusus*, 1, 127–138. <http://jurnal.upi.edu/abmas/view/641/efektivitas-penggunaan-teknik-permainan-dalam-bimbingan->

Hubungan Antara Kepercayaan diri dan Harga Diri Dengan Optimisme Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Jombang

- kelompok-untuk-meningkatkan-percaya-diri-siswa(penelitian-quasi-eksperimen-pada-sekolah-menengah-atas-laboratorium-(percontohan)-upi-bandung-tahun-ajaran-2010
- Kaswan. (2017). *Psikologi industri dan organisasi : Mengembangkan perilaku produktif dan mewujudkan kesejahteraan pegawai di tempat kerja*. Bandung : Alfabeta.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Terjemahan D. H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–7.
- Noordjanah, A. (2013). hubungan harga diri dan optimisme dengan motivasi belajar pada siswa man maguwoharjo sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1).
- Rachmawati, A., & Eryani, R. D. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Esteem pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung*. 583–589.
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Optimisme Mengerjakan. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 49–56. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Saiphoo, A. N., Halevi, L. D., & Vahedi, Z. (2020). Social networking site use and self-esteem: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 153, 109639.
- Seligman, M E. P. (2010). *Learned Optimism*. Random House.
- Seligman, Martin E P. (2008). Positive health. *Applied Psychology*, 57, 3–18.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206.
- Wulandari, D., Pribadi, B., Profil, B., & Peserta, O. (2018). *Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Optimisme Peserta Didik(Studi tentang Optimisme terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018)*. November 2017, 1–12.